

Hubungan IMT dan Riwayat Keluarga dengan *Dismenore* Pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Barat Kabupaten Pidie Tahun 2023

The Relationship between BMI and Family History with Dysmenorrhea in Young Women in the Working Area of the Health Center West Pearl of Pidie Regency in 2023

Salamah*¹, Zaitun²

^{1,2}Akbid Darul Husada, Aceh, Indonesia

*Koresponding Penulis: ¹ s4ldh@yahoo.com, ² zaitunumrah@gmail.com

Abstrak

Prevalensi dismenore di Aceh cukup besar, penderita dismenore mencapai 50-60%. Angka kejadian dismenore primer berkisar 54,89% sedangkan sisanya 45,11% adalah dismenore sekunder. Penelitian ini bertujuan menegetahui hubungan IMT dan riwayat keluarga dengan kejadian dismenore pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat. Penelitian ini bersifat *Analitik* dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua remaja di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat sebanyak 547, dan berdasarkan perhitungan sampel didapatkan 85 orang. Data di analisis dengan melakukan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan Ada hubungan indeks masa tubuh (IMT) dengan dismenore p value (0,00), dan tidak ada hubungan riwayat keuarga dengan dismenore dengan p value (0.52). Diharapkan bagi Tenaga Kesehatan agar lebih meningkatkan perhatian terhadap program kesehatan remaja khususnya tentang *dismenore* dan cara mengatasinya.

Kata Kunci: IMT, Riwayat Keluarga, Dismenore

Abstract

The prevalence of dysmenorrhea in Aceh is quite large, sufferers of dysmenorrhea reach 50-60%. The incidence of primary dysmenorrhea is around 54.89% while the remaining 45.11% is secondary dysmenorrhea. This study aims to determine the relationship between BMI and family history with the incidence of dysmenorrhea in young women in the working area of the Mutiara Barat Health Center. This research is analytic with a cross-sectional approach. The population in this study were all adolescents in the working area of Mutiara Barat Community Health Center as many as 547, and based on sample calculations, 85 people were obtained. Data were analyzed by conducting chi-square test. The results showed that there was a relationship between body mass index (BMI) and dysmenorrhea with a p value (0.00), and there was no relationship between family history and dysmenorrhea with a p value (0.52). It is hoped that health workers will pay more attention to adolescent health programs, especially regarding dysmenorrhea and how to overcome it.

Keywords: BMI, Family History, Dysmenorrhea

PENDAHULUAN

Masa remaja diasumsikan sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. World Health Organization (WHO) mengategorikan remaja mulai dari usia 10 sampai 19 tahun dengan prevalensi yang tersebar di seluruh dunia mencapai 1,2 milyar orang (WHO, 2018). Sementara itu, menurut pusat data dan informasi, prevalensi remaja di Indonesia mencapai angka 43,5 juta atau 18% dari total seluruh penduduk di Indonesia (Pusdatin, 2017).

Masa remaja merupakan masa kritis manusia yang ditandai pertumbuhan fisik yang cepat, psikososial, perkembangan kognitif dan emosional, serta pematangan seksual dan reproduksi (Lehtimaki & Schwalbe, 2019). Salah satu tanda pematangan seksual dan reproduksi pada remaja putri adalah mengalami menstruasi. Menstruasi didefinisikan sebagai keluarnya darah secara berkala dari rahim yang terjadi setiap bulan dan sepanjang masa reproduksi aktif seorang wanita (Michael et al., 2020). Siklus menstruasi wanita akan terus berulang mulai dari usia *menarche* hingga *menopause*. *World Health Organization* menyatakan bahwa usia rata-rata remaja yang mengalami *menarche* adalah usia 12-13 tahun (WHO, 2011). Ketika remaja mengalami menstruasi, sebagian besar dari mereka juga mendapatkan sebuah permasalahan ketika menstruasi datang, yaitu nyeri menstruasi atau dismenorea.

Data dari *World Health Organization* (WHO) didapatkan sebesar 1.769.425 jiwa (90%) wanita yang mengalami dismenorea, 10-15% diantaranya mengalami dismenorea berat. Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan diberbagai negara dengan hasil yang mencengangkan, dimana kejadian dismenore primer disetiap negara dilaporkan lebih dari 50% (WHO, 2019). Di Indonesia angka kejadian dismenorea terdiri dari 72,89% dismenore primer dan 21,11% dismenore sekunder dan angka kejadian dismenore berkisar 45-95% di kalangan perempuan usia produktif terdiri dari 54,89% dismenorea primer (Pangestu, 2020).

Prevalensi dismenore di Indonesia diperkirakan 55% perempuan dengan usia reproduktif kesulitan beraktifitas karena mengalami nyeri selama menstruasi. Angka kejadian prevalensi nyeri menstruasi berkisar 45-95% di kalangan wanita usia produktif. Dari tiga perempat jumlah wanita tersebut mengalami dismenore dengan intensitas yang ringan atau sedang (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Prevalensi dismenore di Aceh cukup besar, penderita dismenore mencapai 50-60%. Angka kejadian dismenore primer berkisar 54,89% sedangkan sisanya 45,11% adalah dismenore sekunder (Profil Kesehatan Provinsi Aceh, 2018).

Tingginya angka kejadian dismenorea primer ini dipengaruhi oleh beberapa gambaran karakteristik. Diantara gambaran karakteristik yang menyebabkan dismenorea primer adalah munculnya menarche pada usia dini, riwayat keluarga yang mengalami dismenorea, IMT, siklus menstruasi yang lama, merokok, konsumsi alkohol dan kafein, kualitas tidur yang buruk, kebiasaan mengonsumsi makanan tertentu, kurang beraktifitas fisik atau olahraga, obesitas, dan stres (Fernandez-Martinez et al., 2018).

Pada penelitian ini, Peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan IMT dan riwayat keluarga dengan kejadian dismenore pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan *Cross-sectional*. Data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner yang terdiri dari identitas responden, IMT dan riwayat keluarga remaja putri yang mengalami dismenore. Teknik analisa data menggunakan analisis analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tabulasi Silang IMT dengan Kejadian Dismenore pada Remaja Putri Di wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Barat Kabupaten Pidie Tahun 2023

No	IMT	Dismenorea								Jumlah		ρ Value
		Tidak Nyeri		Nyeri Ringan		Nyeri Sedang		Nyeri berat		f	%	
		f	%	f	%	f	%	f	%			
1	Kurus	2	9.5	7	33.3	9	42.9	3	14.3	21	24.7	0.00
2	Normal	9	22.5	21	52.5	7	17.5	3	7.5	40	47.1	
3	Gemuk	4	16.7	2	8.3	12	50.0	6	25.0	24	28.2	
	Jumlah	15	17.6	30	35.3	28	32.9	12	14.1	85	100.0	

Dari 40 responden dengan IMT normal mayoritas dengan nyeri ringan sebanyak 21 responden (52.2%), sedangkan dari 24 responden dengan IMT Gemuk hanya 2 responden (8.3%) dengan kategori nyeri ringan. Hasil uji statistic *Chi Square* diperoleh ρ Value 0,00 ($\rho < 0,05$). Hal ini menunjukkan secara statistic terdapat hubungan IMT dengan dismenore di wilayah kerja Puskessmas Mutiara Barat Kabupaten Pidie tahun 2023.

Tabel 2 Tabulasi Silang Hubungan Riwayat Keluarga dengan Kejadian Dismenore pada Remaja Putri Di wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Barat Kabupaten Pidie Tahun 2023

No	Riwayat Keluarga	Dismenorea								Jumlah		ρ Value
		Tidak Nyeri		Nyeri Ringan		Nyeri Sedang		Nyeri berat		f	%	
		f	%	f	%	f	%	f	%			
1	Ada	8	16.7	15	31.3	19	39.6	6	12.5	48	56.5	0.52
2	Tidak Ada	7	18.9	15	40.5	9	24.3	6	16.2	37	43.5	
	Jumlah	15	17.6	30	35.3	28	32.9	12	14.1	85	100	

Dari 37 responden yang tidak ada riwayat keluarga dismenore mayoritas dengan nyeri ringan sebanyak 15 responden (40.5%), sedangkan dari 48 responden dengan riwayat keluarga dismenore terdapat 15 responden (31.3%) dengan kategori nyeri ringan. Hasil uji statistic *Chi Square* diperoleh ρ Value 0,52 ($\rho > 0,05$), secara statistik tidak terdapat hubungan riwayat keluarga dengan dismenore di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat Kabupaten Pidie tahun 2023.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan secara statistik terdapat hubungan IMT dengan dismenore pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat Kabupaten Pidie tahun 2023.

Ditinjau dari faktor Indeks Masa Tubuh (IMT), derajat rasa nyeri memberikan rasa sakit yang berbeda pada setiap remaja, remaja dengan IMT normal mayoritas dengan nyeri ringan lebih banyak (52.5%) dibandingkan IMT kurus dan gemuk, akan tetapi di derajat nyeri sedang (42.9%) dan nyeri berat (50.0%) mayoritas oleh remaja putri dengan IMT kurus dan gemuk. Derajat nyeri ringan secara obyektif klien dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga tidak mengganggu aktifitas yang lain dan serta tidak menunjukkan tempat rasa nyeri, sedangkan derajat nyeri sedang dan derajat nyeri berat yang umumnya dialami oleh IMT kurus dan gemuk menunjukkan remaja putri memerlukan penanganan bsecara farmakologis.

Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan alat atau cara sederhana untuk memantau status gizi seseorang. Indeks Massa Tubuh (IMT) digunakan untuk mengukur lemak tubuh berdasarkan tinggi dan berat badan seseorang. Indeks Massa Tubuh (IMT) dapat diklasifikasikan menjadi *underweight*, *normal*, *overweight*, dan *obesitas* (Dhara & Chatterjee, 2015).

Individu dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) kurang dari normal menunjukkan rendahnya asupan kalori, berat badan, dan lemak tubuh yang mengganggu sekresi pulsatil gonadotropin pituitari untuk menghasilkan hormon reproduksi sehingga menyebabkan peningkatan kejadian dismenore. Individu dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) lebih dari normal menunjukkan peningkatan kadar prostaglandin yang berlebih, sehingga memicu terjadinya spasme miometrium karena prostaglandin yang terdapat dalam darah mirip lemak alamiah yang dapat ditemukan di dalam otot uterus. Indeks Massa Tubuh (IMT) lebih dari normal juga dapat menunjukkan hormon estrogen yang berlebihan karena konversi dari androgen (Andriani, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harahap (2019) bahwa ada hubungan bermakna antara Indeks Massa Tubuh dengan derajat dismenore pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Jambi angkatan 2018 dan 2019.

Menurut asumsi Peneliti, penyebab rentannya remaja dengan Indeks Masa Tubuh kurus mengalami dismenorea disebabkan oleh asupan zat gizi yang kurang karena Indeks Masa Tubuh yang kurus dapat mempengaruhi fungsi organ tubuh seperti anemia sehingga berdampak pada gangguan haid seperti terjadinya dismenorea. Berdasarkan teori dapat dibuktikan bahwa status gizi yang kurus menyebabkan kondisi fisik lemah sehingga ketahanan terhadap nyeri berkurang. Selain itu, status gizi yang kurus juga akan berdampak pada gangguan haid, seperti keluhan yang dirasakan remaja dengan IMT kurus antara lain nyeri saat haid berupa rasa kram pada perut bawah, sedangkan sedangkan kondisi dengan status gizi lebih (*overweight*) juga dapat mengakibatkan dismenore karena jaringan lemak yang berlebihan dapat mengakibatkan

hiperplasi pembuluh darah oleh jaringan lemak pada organ reproduksi wanita, sehingga mengganggu darah yang seharusnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan riwayat keluarga dengan dismenore di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat Kabupaten Pidie tahun 2023.

Dari hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil remaja putri yang memiliki salah satu/anggota keluarga dengan dismenore dan tidak dismenorea memiliki persentase yang berdekatan dan jumlah yang sama, dimana remaja putri dengan riwayat keluarga dismenore sebanyak 16.7 % dan yang tidak ada riwayat keluarga sebanyak 18.9%. Jumlah yang tidak jauh berbeda juga dengan derajat nyeri berat yaitu 12.5% remaja putri dengan riwayat keluarga dismenore dan 16.2% remaja yang tidak mempunyai riwayat keluarga dismenore.

Perempuan yang memiliki ibu atau saudara perempuan yang menderita dismenore memiliki resiko lebih besar terkena penyakit ini juga. Hal ini disebabkan adanya gen abnormal yang diturunkan dalam tubuh perempuan tersebut. Gangguan haid seperti dismenore, hipermenorea dan menoragia dapat mempengaruhi sistem hormonal tubuh (Larasati, 2016).

Tubuh akan memberikan respon berupa gangguan sekresi estrogen dan progesteron yang menyebabkan gangguan pertumbuhan sel endometrium. Wanita yang memiliki riwayat dismenore pada keluarganya memiliki prevalensi yang lebih besar untuk terjadinya dismenore (Larasati, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dkk (2019) menyatakan menarche dan riwayat keluarga tidak berhubungan dengan dismenore pada Mahasiswi semester II STIKes Madani.

Beberapa penelitian lain menjelaskan bahwa riwayat keluarga dan risiko dismenore bisa dimungkinkan karena pola hidup maupun gaya hidup yang sama dalam keluarga, jadi meskipun ada riwayat keluarga dengan dismenore tetapi mempunyai gaya dan pola hidup yang berbeda maka bisa menurunkan risikokejadian tersebut (Tavallae, Joffres, Corber, Bayanzadeh, &Rad, 2011).

Menurut asumsi Peneliti, riwayat keluarga tidak sepenuhnya mempengaruhi dismenore tetapi juga dipengaruhi oleh pola hidup sehat yang terdiri dari pola makan dan rutih olahraga yang dapat mengurangi rasa sakit seperti nyeri pada saat menstruasi.

KESIMPULAN

Ada hubungan IMT dengan kejadian dismenore, dan tidak ada hubungan riwayat keluarga dengan kejadian dismenore pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat Kabupaten Pidie Tahun 2023.

SARAN

Diharapkan bagi Tenaga Kesehatan untuk dapat dijadikan sebagai masukan agar lebih meningkatkan perhatian terhadap program kesehatan remaja khususnya tentang *dismenore* dan cara mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani. *Hubungan Antara Usia Menarche Dan Lama Menstruasi Dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Remaja Putri*. Jurnal UMS. 2016.
and Prevalence of Dysmenorrhea among Spanish Female University Students [Gaya Hidup dan Prevalensi Dismenorea pada Mahasiswa Wanita Spanyol]. *PLOS ONE*, 13(8), 1–11.
- Larasati. (2016). *Dismenore primer dan faktor resiko dismenore primer padaremaj*. Jurnal Majority Volume 5 Nomor 3 September 2016
- Lehtimaki, S., & Schwalbe, N. (2019). Adolescent Health: The missing population in Universal Health Coverage. 1–32.
- Pusdatin. (2017). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (p. 1). p. 1. Retrieved from [https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infoda tin reproduksi remaja-ed.pdf](https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infoda%20tin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf)
- Michael, J., Iqbal, Q., Haider, S., Khalid, A., Haque, N., Ishaq, R., Bashaar, M. (2020). *Knowledge and Practice of Adolescent Females about Menstruation and Menstruation Hygiene Visiting a Public Healthcare Institute of Quetta, Pakistan* [Pengetahuan dan Praktik pada Remaja Wanita tentang Menstruasi dan Menstrual Hygiene di Institut Kesehatan masyarakat Quetta, Pakistan] . *BMC Women's Health*, 20(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12905-019-0874-3>
- Tavallaee, M., Joffres, M. R., Corber, S. J., Bayanzadeh, M., &Rad, M. M. (2011). *The prevalence of menstrual pain and associated risk factors among Iranian women*. Journal of Obstetrics and Gynaecology Research, 37(5), 442–451.
- WHO. (2018). *Orientation Programme on Adolescent Health for Health-Care Providers* [Program Orientasi pada Kesehatan Remaja untuk Penyedia Layanan Kesehatan].
- World Health Organization (WHO). (2011). *The sexual and Reproductive Health of Younger Adolescents* [Kesehatan Seksual dan Reproduksi pada Remaja Awal]. Retrieved October 2, 2020.